

## Dilanda Kelaparan, Bocah Yaman Umur 7 Tahun Hanya Berbobot 7 kg

**SANAA (IM)** - Lumpuh dan gizi buruk akut, Faid Samim yang berusia tujuh tahun berbaring meringkuk di ranjang rumah sakit di ibu kota Yaman, Sanaa. Nyawanya hampir melayang selama perjalanan ke rumah sakit itu. "Dia hampir meninggal ketika dia tiba tapi alhamdulillah kami bisa melakukan apa yang diperlukan dan dia mulai membaik. Dia menderita CP (cerebral palsy) dan gizi buruk akut," ungkap Rageh Mohammed, dokter pengawas bangsal gizi buruk rumah sakit Al-Sabeen.

Faid memiliki berat hanya 7 kg dan tubuhnya yang kecil serta rapuh hanya membutuhkan seperempat selimut rumah sakit yang terlipat. Keluarganya harus melakukan perjalanan dari Al-Jawf, berjarak 170 km (105 mil) utara Sanaa, melalui beberapa pos pemeriksaan dan jalan rusak, untuk membawanya ke sana.

Karena tidak mampu membayar pengobatan atau perawatan Faid, keluarga tersebut bergantung pada sumbangan untuk merawatnya di rumah sakit. Mohammed mengatakan kasus gizi buruk sedang meningkat dan orang

tua yang miskin terpaksa bergantung pada kebaikan orang-orang asing atau bantuan internasional untuk merawat anak-anak mereka.

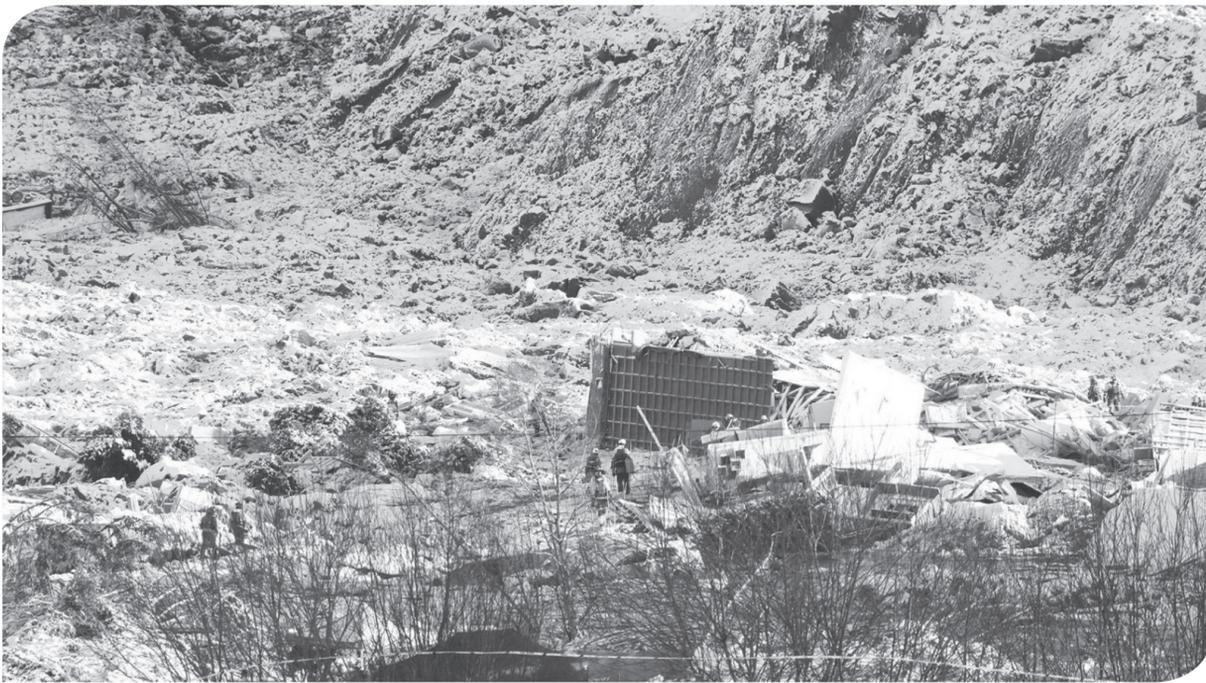
Kelaparan tidak diumumkan secara resmi di Yaman, di mana perang enam tahun telah menyebabkan 80% populasi bergantung pada bantuan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kondisi di Yaman adalah krisis kemanusiaan terbesar di dunia.

Peringatan PBB pada akhir 2018 tentang kelaparan yang akan datang mendorong peningkatan bantuan untuk Yaman.

Tetapi pembatasan virus corona, pengurangan pengiriman uang, wabah belalang, banjir, dan kekurangan dana yang signifikan dari respons bantuan tahun 2020 memperburuk kelaparan di Yaman.

Perang di Yaman melibatkan pasukan koalisi pimpinan Arab Saudi yang memerangi gerakan Houthi yang didukung Iran sejak 2015. Perang itu telah menewaskan lebih dari 100.000 orang dan membuat negara itu terpecah, dengan Houthi menguasai Sanaa dan sebagian besar pusat kota utama. ● **gul**



IDN/ANTARA

### LOKASI LONGSOR DI NORWEGIA

Tim penyelamat terus bekerja di lokasi longsor besar yang terjadi di Ask, Norwegia, Senin (4/1).

## Krisis Korona di Jepang dan Korea Selatan Memburuk

Jepang berencana mendeklarasikan status darurat di Tokyo. Korsel melarang pertemuan massal dalam jumlah besar secara nasional.

**TOKYO(IM)**- Jepang dan Korea Selatan (Korsel) menghadapi krisis Korona (Covid-19) yang semakin memburuk pada awal 2021. Jepang berencana mendeklarasikan status darurat di Tokyo. Korsel melarang pertemuan massal dalam jumlah besar secara nasional. Rencana pemberlakuan status darurat seiring dengan peningkatan kasus korona di negara tersebut. Tokyo pun seperti sangat khawatir jika mereka tidak mampu melaksanakan Olimpiade dan menjaga dampak krisis ekonomi. Kyodo News melaporkan persiapan status darurat sedang dimulai. Itu akan dimulai efektif pada 9 Januari mendatang dan berlangsung selama satu bulan. Penduduk Tokyo

dan sekitarnya pun diminta menahan diri di rumah serta tidak bepergian kecuali untuk keperluan penting. "Keputusan pemberlakuan status darurat akan dilaksanakan secepatnya setelah mendengar pendapat para pakar," kata Menteri Ekonomi Yasutoshi Nishimura, yang bertanggung jawab dalam penanganan korona, dilansir Reuters. Status darurat itu merupakan kebalikan dari kebijakan Perdana Menteri (PM) Yoshihide Suga, yang menentang langkah tegas itu dan mendapatkan kritik karena bergerak lambat. Jepang mengalami 4.520 kasus baru pada akhir tahun lalu di Tokyo. Kasus baru pun terus bermunculan. "Selama

tiga pekan libur tahun baru, kasus tidak menunjukkan penurunan di Tokyo," kata Suga. Dia mengatakan, pemerintah perlu memberikan pesan kuat yang dibutuhkan. Namun, dia tidak menjelaskan keputusan yang akan diambil dan pembatasan yang akan dilakukan. Sebagai kebijakan sementara, restoran dan tempat-tempat karaoke di area Tokyo diminta tutup pada pukul 08.00 malam, sementara tempat bisnis yang menyajikan alkohol harus tutup pada pukul 07.00 malam. Jika keadaan darurat diumumkan, itu akan menjadi kedua kalinya bagi Jepang memasuki keadaan darurat terkait pandemi Covid-19. Keadaan darurat yang pertama berlangsung selama lebih dari sebulan musim semi lalu, ketika sekolah dan bisnis yang tidak penting diminta untuk tutup. Jepang mengandalkan penutupan sukarela dan pembatasan perjalanan daripada menenahi jenis tindakan penguncian yang kaku yang dilakukan di beberapa negara

lain. Meskipun jumlah kasus Covid-19 di Jepang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan banyak negara di bagian Eropa dan Amerika, Suga menghadapi tantangan untuk menjadi tuan rumah Olimpiade di Tokyo musim panas ini setelah pandemi Covid-19 menyebabkan penundaan pertama Olimpiade pada 2020. Akibat ketidakjelasan tersebut, banyak warga Tokyo mengalami kebingungan. "Kita akan menghadapi Olimpiade, tetapi justru ada status darurat. Ada apa ini?" ungkap Mii Mama, pengguna Twitter. Sementara itu, Korsel memperluas larangan pertemuan pribadi lebih dari empat orang di seluruh negeri. Selain itu, Korsel juga memperpanjang aturan menjaga jarak. Itu dikarenakan jumlah kasus harian meningkat kembali menjadi lebih dari 1.000 dalam empat hari. Korsel telah mengalami lonjakan infeksi virus corona yang berkepanjangan selama gelombang terakhir, yang menyebabkan peningkatan tajam

angka kematian. Negara-gingseng itu melaporkan 1.020 kasus pada Minggu (3/1) tengah malam, sehingga total menjadi 64.264 infeksi, dengan 981 kematian. Hanya 657 kasus yang dilaporkan selama akhir pekan. Seorang pejabat kesehatan mengatakan bahwa gelombang ketiga infeksi baru-baru ini sedang diatasi. Aturan jarak sosial diperpanjang yang diberlakukan di Seoul dan daerah sekitarnya meliputi pembatasan gereja, restoran, kafe, resor ski dan tempat lainnya. Perdana Menteri Chung Sye-kyun menyerukan upaya untuk mempersiapkan program vaksinasi negara. "Otoritas harus benar-benar siap untuk seluruh proses saat vaksin tiba, meliputi distribusi, penyimpanan, inokulasi dan tindak lanjut," kata Chung. Chung juga meminta Kementerian kesehatan, keselamatan dan transportasi terkait untuk membantu mempercepat proses agar tidak menghadapi masalah seperti yang terlihat di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. ● **tom**

## Mengerikan, Semua Pasien di ICU Meninggal karena Pasokan Oksigen Habis

**KAIRO(IM)**- Seluruh pasien virus corona di unit perawatan intensif (ICU) di satu rumah sakit Mesir telah meninggal dunia setelah pasokan oksigen ke bangsal itu rusak atau habis. Rekaman yang diambil salah satu kerabat pasien yang diambil di Rumah Sakit Pusat El Husseinia di provinsi Ash Sharqia telah viral. Bibi perekam video, Fatima Al-Sayed Mohamed

Ibrahim, 66, termasuk di antara pasien yang dirawat di pusat karantina itu. Kejadian menyedihkan itu terjadi setelah kadar oksigen di bawah dua persen dan tidak ada tekanan yang cukup maupun oksigen yang cukup untuk menyelamatkan nyawa para pasien. Ini adalah insiden kedua yang terjadi setelah pasien-pasien di ICU di Rumah Sakit Umum Zefita mengalami nasib yang sama.

Tragedi itu menunjukkan buruknya korupsi dan kelalaian di jantung pemerintahan Mesir. Menteri Kesehatan Mesir Hala Zayed mengklaim para pasien tidak meninggal karena kekurangan oksigen dan menuduh Ikhwanul Muslimin (IM) menyebarkan rumor. Direktur rumah sakit, Dr Muhammad Sami Al-Najjar, berbicara dalam video lain mengklaim bahwa situasinya normal. Dia membantah bahwa

ada kekurangan oksigen. Dia mengatakan para pasien meninggal karena sebab alamiah, karena usia tua atau penyakit kronis lainnya. Gubernur Ash Sharqia, Dr Mamdouh Gorab, mengatakan empat pasien, bukan seluruh bangsal, meninggal dunia. Ada laporan yang belum dikonfirmasi di Facebook bahwa pria yang merekam adegan tersebut telah ditangkap setelah Gorab meminta pasu-

kan keamanan menangkap mereka yang bertanggung jawab merekam insiden tersebut. Yang juga menjadi trending adalah foto seorang perawat yang mengenakan scrub lengkap, duduk di lantai di sudut unit, kaget dengan apa yang terjadi. Laporan menyatakan, "Perawat itu didenda karena tidak bekerja selama masa-masa sulit." ● **ans**

## AS Sambut Kesepakatan Arab Saudi dan Qatar Buka Lagi Perbatasan

**WASHINGTON (IM)** - Amerika Serikat (AS) menyambut baik pemulihan hubungan antara Qatar dan Arab Saudi ketika keduanya membuka kembali wilayah udara dan perbatasan mereka. "Resolusi dari perselisihan tiga tahun yang lebih luas antara Kuartet dan Qatar adalah untuk kepentingan semua anggota GCC (Dewan Kerjasama Teluk) serta kepentingan Amerika Serikat," papar juru bicara Departemen Luar Negeri (Deplu) AS pada kantor berita Anadolu Agency. Sebelumnya, Kementerian Luar Negeri (Kemlu) Kuwait mengumumkan Doha dan Riyadh telah sepakat membuka kembali wilayah udara dan perbatasan mereka mulai malam ini. Perkembangan tersebut menandai terobosan dalam upaya mengakhiri krisis diplomatik yang membuat Qatar menghadapi blokade oleh Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain dan Mesir sejak Juni 2017. Menuduh Qatar mendukung terorisme dan mencampuri urusan internal mereka, keempat negara itu memutuskan hubungan dengan Doha dan memberlakukan blokade darat, laut dan udara di negara itu.

Qatar, dengan dukungan Turki, secara konsisten membantah tuduhan tersebut dan menyetujui kesiapan dialog untuk mengakhiri kebuntuan. Penasihat Gedung Putih Jared Kushner, yang juga menantu Presiden AS Donald Trump, telah mengerjakannya lebih banyak kesepakatan normalisasi antara Israel dan negara-negara Arab tetapi mungkin kehabisan waktu dengan Presiden terpilih Joe Biden yang mengambil alih kursi kepresidenan pada 20 Januari. "Ini terobosan besar. Blokade akan dicabut. Ini akan memungkinkan perjalanan antar negara serta barang. Ini akan mengarah pada lebih banyak stabilitas di kawasan," ujar pejabat AS itu. Para diplomat di kawasan itu mengatakan bahwa Arab Saudi tertarik mendorong kesepakatan menyelesaikan perselisihan untuk menunjukkan kepada Biden bahwa mereka pembawa damai dan terbuka untuk dialog. Amerika Serikat memiliki sekitar 10.000 tentara di Qatar, yang merupakan rumah bagi Pangkalan Udara Al Udeid. Ada ribuan tentara AS lainnya di UEA, Kuwait, Bahrain, dan Arab Saudi. ● **tom**

## AS Kecam Keputusan Iran Tingkatkan Pengayaan Uranium

**WASHINGTON (IM)**- Amerika Serikat (AS) mengkritik pernyataan Iran bahwa mereka telah memulai proses pengayaan uranium hingga 20 persen, jauh di atas batas yang ditetapkan dalam kesepakatan nuklir 2015. AS menyebut hal ini sebagai bentuk "pemerasan nuklir". Kementerian Luar Negeri AS menyatakan, upaya Iran untuk "memeras" komunitas internasional dengan cara terus meningkatkan pengayaan uranium, membuat mereka akan terus menemuhi kegagalan. "Iran memperkaya uranium

hingga 20 persen di Fordow adalah upaya yang jelas untuk meningkatkan kampanye pemerasan nuklirnya, upaya yang akan terus gagal," ucapnya, merujuk pada salah satu fasilitas nuklir Iran, seperti dilansir Al Arabiya pada Selasa (5/1). Fasilitas nuklir Fordow berukuran lapangan sepak bola, cukup besar untuk menampung 3.000 sentrifugal, tetapi kecil dan cukup keras untuk membuat pejabat AS curiga jika fasilitas itu memiliki tujuan militer ketika mereka mengekspos situs tersebut ke publik pada tahun 2009. Seperti diketahui, Iran terus

meningkatkan pengayaan uranium di fasilitas nuklir Fordow, yang berlokasi dekat kota suci Syiah Qom, sekitar 90 kilometer barat daya Teheran, sejak AS memutuskan untuk keluar dari kesepakatan nuklir tahun 2018 lalu. Menurut kesepakatan nuklir antara Iran dan kekuatan dunia, Teheran sejatinya hanya diizinkan untuk memperkaya uranium hingga 3,67 persen saja. Para ahli mengatakan Iran sekarang memiliki cukup persediaan uranium yang diperkaya rendah untuk setidaknya dua senjata nuklir, jika memilih untuk berniat memilikinya. ● **tom**



IDN/ANTARA

### KAWASAN KONTROL PERBATASAN DI PELABUHAN DOVER

Sebuah truk berkendaraan menuju kontrol perbatasan di Pelabuhan Dover, menyusul berakhirnya periode transisi Brexit, di Dover, Britain, Senin (4/1).

## Turki Sambut Baik Berakhirnya Ketegangan di Teluk

**ANKARA (IM)**- Kementerian Luar Negeri Turki menyambut baik kemungkinan berakhirnya krisis di negara-negara Teluk. Krisis ini dipicu memburuknya hubungan Arab Saudi dengan Qatar. "Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi sejak Juni 2017," kata Kementerian seperti dikutip Daily Sabah, Selasa (5/1). Pernyataan ini disampaikan dalam rangka merespons pengumuman pencabutan embargo Arab Saudi terhadap Qatar. Arab Saudi kembali membuka perbatasan darat, laut dan udara mereka sebagai langkah pertama mengakhiri konflik. "Upaya mediasi aktor-aktor internasional yang dipimpin Kuwait, untuk memastikan langkah-langkah ini ambil layak dipuji," kata Kementerian. "Turki mengharapkan solusi permanen dan sanksi-sanksi yang lain juga dicabut,"

tambah Kementerian Luar Negeri Turki. Dalam pernyataan ini juga disebutkan Turki akan terus mendukung semua upaya yang bertujuan untuk membawa solusi permanen dalam krisis ini. Sebelumnya kantor berita Kuwait News Agency melaporkan Arab Saudi membuka perbatasan darat, laut dan udara dengan Qatar. Sejak Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain dan Mesir mengembargo Qatar yang mereka tuduh mendukung terorisme. Kuwait menjadi penengah konflik yang mulai terjadi sejak pertengahan 2017 lalu. BBC melaporkan langkah ini diumumkan sebelum pertemuan Dewan Kerja Sama Negara Teluk yang digelar di Arab Saudi pada Selasa (5/1) ini. Pejabat pemerintah Amerika Serikat (AS) mengatakan perjanjian untuk mencabut embargo akan ditandatangani. ● **ans**



IDN/ANTARA

### PENDUKUNG PENDIRI WIKILEAKS

Seorang pendukung pendiri WikiLeaks Julian Assange membawa poster di luar Old Bailey, Pengadilan Kriminal Pusat, di London, Britain, Senin (4/1).

## Hakim Inggris Tolak Permintaan Ekstradisi Pendiri Wikileaks ke AS

**LONDON (IM)** - Seorang hakim Inggris memutuskan bahwa pendiri WikiLeaks, Julian Assange tidak boleh diekstradisi ke Amerika Serikat (AS) untuk menghadapi tuntutan pidana, termasuk melanggar undang-undang mata-mata. Hakim itu mengatakan, masalah kesehatan mental Assange membuatnya berisiko bunuh diri. Hakim Vanessa Baraitser menolak pengajuan bahwa ekstradisi harus dilarang, karena akan melanggar kebebasan berbicara Assange. Dia mengatakan, ada risiko nyata dia akan bunuh diri jika dia ditahan di penjara dengan keamanan maksimum di AS. Assange, katanya, kadangkala mengalami depresi berat dan telah didiagnosis dengan sindrom Asperger dan autisme. Setengah pisau silet ditemukan di sel Assange di penjara London pada Mei 2019 dan dia telah memberi tahu staf medis tentang keinginan untuk bunuh diri dan membuat rencana untuk mengakhiri hidupnya. "Saya menemukan bahwa risiko Assange untuk melakukan bunuh diri, jika

perintah ekstradisi dibuat, sangat besar," kata Baraitser dalam keputusannya, yang disampaikan di pengadilan Old Bailey London. "Kesan keseluruhan terhadap Assange adalah seorang pria yang tertekan dan terkadang putus asa, yang benar-benar takut akan masa depannya," sambungnya, seperti dilansir Reuters pada Senin (5/1). Otoritas AS kemungkinan akan mengajukan banding atas keputusan tersebut ke Pengadilan Tinggi London. Kasus ini kemungkinan bisa dibawa ke Mahkamah Agung Inggris. AS menuduh Assange atas 18 pelanggaran yang berkaitan dengan pelepasan dari banyak sekali data rahasia militer AS dan kabel diplomatik yang menurut jaksas telah membahayakan nyawa oleh WikiLeaks. Pengacaranya berpendapat, bahwa seluruh penuntutan bermotif politik, didukung oleh pemerintahan Presiden AS, Donald Trump dan bahwa ekstradisi Assange akan menimbulkan ancaman serius bagi pekerjaan jurnalis. ● **gul**